

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Fenomena impor limbah yang terus dilakukan oleh Indonesia dari Belanda mencerminkan hubungan ketergantungan antara negara pinggiran, seperti Indonesia, dengan negara inti, yaitu Belanda. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki kebutuhan perekonomian dan lapangan pekerjaan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, impor limbah dianggap sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri daur ulang di Indonesia yang dapat membantu meningkatkan perekonomian serta membuka lapangan pekerjaan di Indonesia. Meskipun terdapat berbagai pelanggaran dalam praktik impor limbah yang disebabkan oleh keterbatasan pemerintah dalam menegakkan regulasi, kurangnya pengawasan, dan infrastruktur yang masih belum memadai, Indonesia tetap melanjutkan impor limbah dalam jumlah besar. Industri daur ulang dianggap sebagai pilar ekonomi negara dan terus diupayakan oleh Kementerian Perindustrian. Hal ini menunjukkan ketergantungan Indonesia terhadap impor limbah sebagai cara untuk meningkatkan perekonomian.

Dalam perspektif marxisme, hubungan ketergantungan bersifat asimetris atau timpang. Negara maju akan mendominasi negara berkembang. Hal ini bisa dilihat dari distribusi beban dan manfaat, Dimana Belanda sebagai negara maju mendapatkan lebih banyak keuntungan sementara beban harus ditanggung Indonesia sebagai negara penerima. Hal ini memberikan gambaran bahwa fenomena impor limbah Indonesia dari Belanda juga merupakan bentuk ketimpangan. Belanda memperoleh keuntungan

efisiensi biaya produksi dan terbebas dari risiko limbah yang dihasilkan secara internal. Sedangkan Indonesia sebagai negara pengimpor harus menanggung beban dari perdagangan limbah. Meskipun Indonesia mengimpor limbah untuk mendukung industri daur ulangnya, masih banyak limbah yang tidak memenuhi standar daur ulang, yang kemudian menambah beban pada kapasitas pengelolaan limbah yang sudah terbatas di Indonesia. Perdagangan limbah juga terbukti berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan di Indonesia karena mengandung Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Dalam kerangka Teori Ketergantungan, hal ini mencerminkan bahwa negara maju memanfaatkan ketidakberdayaan negara berkembang dalam perdagangan limbah. Indonesia menjadi penerima limbah karena memiliki kebutuhan ekonomi yang tinggi dan keterbatasan infrastruktur.

Implikasi dari fenomena ini lebih dari sekadar masalah lingkungan, tetapi juga menyoroti ketidakseimbangan struktural dalam perdagangan global yang menjadikan negara-negara berkembang seperti Indonesia terperangkap dalam upaya meningkatkan perekonomian mereka. Perdagangan limbah seperti ini akan semakin meningkatkan ketimpangan. Negara maju akan semakin maju, Perekonomian Belanda akan semakin membaik dan tumbuh, negara tersebut dapat mengembangkan industri sendiri, dan dapat hidup dalam standar lingkungan yang baik. Sebaliknya, Negara berkembang akan semakin terbelakang karena Indonesia harus menagalami degaradasi lingkungan akibat limbah yang di produksi oleh Belanda. Dengan demikian, perdagangan limbah memperkuat hubungan inti-pinggiran dengan mempertahankan dominasi ekonomi

negara-negara inti dan melanggengkan keterbelakangan negara-negara pinggiran. Negara-negara inti mendapat manfaat dari pembuangan limbah mereka yang murah, sementara negara-negara pinggiran menanggung beban lingkungan dan kesehatan. Pertukaran limbah yang tidak setara ini mencerminkan pola eksploitasi dan ketergantungan yang lebih luas yang diuraikan dalam teori ketergantungan.

#### **4.2 Saran**

Melalui perspektif Marxisme, penelitian ini memberikan gambaran baru bahwa impor limbah Indonesia dari Belanda merupakan bentuk ketergantungan dan ketimpangan. Pandangan Marxisme memberikan diskursus terhadap fenomena impor limbah yang dilakukan Indonesia dari Belanda dari segi konflik struktural antara kelas sosial dan pertentangan ekonomi dalam hubungan internasional. Meski begitu, Penulis menyadari masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas secara spesifik impor limbah Indonesia dari Belanda dalam waktu yang terbatas. Penelitian ini juga hanya berfokus pada bentuk ketergantungan dalam perspektif Marxisme. Urgensi pembahasan terkait perpindahan limbah lintas batas tentu perlu dikaji lebih jauh. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan lingkup waktu yang lebih kontemporer dan meneliti subjek lain. Penelitian lanjutan dapat juga meneliti dampak lebih lanjut mengenai keterbelakangan negara berkembang akibat impor limbah dari negara maju.